

BAB III
BIOGRAFI PENULIS *TAFSÎR AL-MANÂR* DAN PEMAHAMANNYA
TERHADAP *SABÎL AL-THÂGHÛT*

A. Biografi Syekh Muhammad Abduh

1. Kehidupan dan Wafatnya

Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Ia berasal dari keluarga yang sederhana (tidak kaya maupun miskin). Namun, ayah Abduh terkenal sebagai orang yang terhormat dengan sebab suka memberikan pertolongan. Sehingga Abduh berkata: “Saya kira manusia termulia di dunia ini hanyalah ayahku, sebab ketika itu saya mengira bahwa tidak ada bagian dunia yang lain selain kampung Mahallat Nashr. Ia hidup dalam lingkungan yang berkulat dalam usaha pertanian. Namun, Abduh dilarang oleh ayahnya untuk bertani, hanya saudara-saudaranya yang diperintahkan untuk itu. Abduh memiliki perintah khusus yakni menuntut ilmu pengetahuan.¹

Pada awalnya Syekh Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha untuk belajar tajwid Al Qur’an. Karena sistem pengajaran disana menjengkelkan, maka ia memutuskan untuk kabur dan kembali ke desa. Pada saat itu ia dikawinkan, padahal masih berumur muda sekitar 16 tahun. Sekalipun sudah kawin, ayahnya tetap memaksa untuk menuntut ilmu pengetahuan, karena itulah ia

¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Juz I, (Kairo: al-Manar, 1931), 14.

kabur lagi dari desa menuju ke desa Syibhal Khit. Disana ia bertemu pamannya yakni Syekh Darwisy Khidr penganut paham tasawuf al-Syadziliah. Berubahlah pemikiran Syekh Muhammad Abduh setelah bertemu dengannya beberapa hari seraya berkata: “Tidaklah berlalu lima hari dari masa pertemuan itu, melainkan apa yang tadinya sangat kusuka berubah menjadi yang sangat kubenci”. Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905 di Ramleh Iskandariah dalam perjalanan mengunjungi negara-negara Islam. Ia dimakamkan di Mesir setelah di shalatkan di Masjid al-Azhar.²

2. Guru dan Karyanya

Guru-guru yang memberikan pelajaran kepada Syekh Muhammad Abduh diantaranya ialah Syekh Hasan al-Thawil yang mengajarkannya kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan kitab-kitab yang tidak diajarkan di kampus al-Azhar. Kemudian juga gurunya Syekh Muhammad Abduh ialah Muhammad al-Basyuni, seorang yang ahli sastra bahasa bukan melalui ajaran tata bahasa melainkan melalui retorika dalam praktiknya.³

Pertemuannya dengan guru-guru yang baru ia kenal membuatnya senang. Setelah ia menyelesaikan studinya di Thantha beliau melanjutkannya ke al-Azhar, yakni di pada Februari 1866. Setelah ia masuk ke Universitas al-Azhar ia hanya mendapatkan pengajaran agama sedangkan ia menginginkan sesuatu hal yang baru. Kembali kecewa lah Syekh Muhammad Abduh dengan menuangkannya dalam tulisan yang mengatakan bahwa metode yang digunakan disana sangat verbal

² Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr* (Jakarta: Lenterahati, 2007), 12.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr*, 13.

sehingga merusak akal dan nalarnya. Hingga ia bertemu dengan seseorang yang bernama Jamaluddin al-Afghani pada 1872. Syekh Muhammad Abduh sangat kagum terhadapnya hingga menjadi muridnya yang paling setia. Ia kagum dengan pola pikirnya yang kritis dan mendalam. Syekh Muhammad Abduh sering sekali berdiskusi dengan gurunya Jamaluddin al-Afghani dengan terus menyinggung permasalahan pembaharuan untuk memberantas *jumud* (kebekuan akal).⁴

Pertemuannya dengan Jamaluddin merupakan kesempatan terbaik untuk berguru, dan ia mendapatkan ilmu sekaligus mewarisi ide-ide gurunya. Dari Jamaluddin ia mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya filsafat dan ilmu kalam.⁵ Selain pengetahuan teoritis, Jamaluddin al-Afghani juga mengajarkan kepadanya pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel dan lain sebagainya. Kegiatan yang demikian tidak hanya membawanya untuk tampil didepan publik, tetapi juga secara langsung mendidiknya untuk jeli melihat situasi sosial politik di negerinya. Meskipun Abduh aktif mencari ilmu pengetahuan di luar al-Azhar, akan tetapi ia tidak lantas melupakan tugasnya sebagai mahasiswa. Pada tahun 1877 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan mendapatkan gelar *'amin* dan berhak mengajar di Universitas tersebut.⁶

Adapun karya-karya Syekh Muhammad Abduh antara lain sebagai berikut:⁷

⁴ A. Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992),157.

⁵ Muhammad Abduh, *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*, (Kairo: Dar al-Hilal, t.th.), 23.

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, 26.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr*, 20-21.

1. *Risâlah al-Warîdah*, mengenai politik dan ekonomi.
2. *Syarah Nahj al-Balaghah*, uraian tentang Sayyidina Ali bin Abi Thalib.
3. *Tafsîr Juz 'Amma*, ditulis sebagai pegangan guru-guru di Maroko.
4. *al-Radd 'ala al-Dahriyyîn*, salinan penjelasan gurunya Jamaluddin al-Afghani untuk menyerang materialisme historis.
5. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm (Tafsîr al-Manâr)*, penjelasan tafsir yang ia jelaskan di Masjid al-Azhar yang dibantu oleh muridnya yakni Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Setelah dituliskan muridnya, ia kembali mengoreksi penjelasannya. Jika terdapat tambahan atau pengurangan, maka akan ia sampaikan. Demikian juga Syekh Muhammad Rasyid Ridha menuliskannya dengan memberikan penjelasan dari gurunya dan dirinya pribadi.

B. Biografi Syekh Muhammad Rasyid Ridha

1. Kehidupan dan Wafatnya

Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad Bahauddin bin Manla Ali Khalifah. Keluarganya berasal dari keturunan terhormat yang berhijrah dari Baghdad dan menetap di Qalamun. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadil Tsani tahun 1282 H atau 18 Oktober 1865 M. Kota kelahirannya merupakan daerah dengan tradisi kesalehan Sunni yang kuat, di mana tarekat-tarekat memainkan peranan aktifnya.⁸ Ayah dan Ibu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husayn, putra Ali bin Abi

⁸Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti Sufis diterjemahkan oleh Ade Alimah, dengan judul Sufi dan Anti-sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003),146.

Thalib dan Fatimah, putri Rasulullah. Sebagai hasilnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyanggah gelar al-Sayyid di depan namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh ahl al-bayt seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husayn, dan Ja'far al-Shadiq sebagai Jadduna (nenek moyang kami).⁹ Mungkin ini karena ayahnya, yang bernama al-Sayyid Ali-Ridha, adalah seorang Sunni yang mengikuti madzhab Syafi'i.¹⁰

Pendidikan awalnya diterima dari orang tuanya. Saat Syekh Muhammad Rasyid Ridha tumbuh dewasa, kondisi semakin memburuk saat hidup bersama ayahnya di Qalamoun. Meskipun dalam kondisi yang sulit, ia tetap mewarisi status tinggi, kehormatan, kedermawanan, dan cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW. Syekh Muhammad Rasyid Ridha sangat dipengaruhi oleh ayahnya dan mewarisi banyak kualitas moral dan ilmu darinya. Ayahnya memiliki ingatan kuat dan keterampilan berbicara fasih. Keahliannya dalam mengingat puisi dan berita-berita sangat luar biasa. Daya ingatnya mencakup semua pengalaman perjalanannya dan segala sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang yang bersamanya.¹¹

Syekh Muhammad Rashid Ridha wafat pada hari Kamis, 23 Jumadil Awwal 1354/22 Agustus 1935. Beliau meninggal saat membaca Al Qur'an di dalam mobil sebelum tiba di Heliopolis, setelah menggantikan Pangeran Ya'ud Abd al-Aziz di

⁹Fahd al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981 M), 172.

¹⁰Muhammad Ibn Abdillah al-Salman, *al-Syaikh al-Salafi wa al-Muslih* (Cet. I Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1933), 18.

¹¹Ibrahim Ahmad Al-Adawi, *Rasyid Ridha al-Imam al-Mujahid*, (Kairo: al-Muassasah Mishriyyah al-Ammah, t.th.), 20-21.

Suez. Tempat pemakamannya berada di Qarafat al-Mujawarin, di samping makam gurunya, Muhammad Abduh.¹²

2. Guru dan Karyanya

Pada tahun 1314 H/1897 M, Syekh al-Jisr menyerahkan kepada Syekh Muhammad Rasyid Ridha ijazah atau sanad keilmuan dalam bidang-bidang ilmu agama, bahasa, dan filsafat. Selain kepada Syekh al-Jisr, Syekh Muhammad Rasyid Ridha juga belajar pada beberapa guru meskipun pengaruhnya tidak sebesar. Guru-guru tersebut antara lain:¹³

a. Syekh Muhammad Nasyabah, seorang ahli dalam bidang hadis yang mengajarkannya sampai selesai dan memperoleh sanad keilmuan (ijazah). Karena jasanya Syekh Muhammad Rasyid Ridha mampu menilai hadis-hadis yang *dha'if* atau *maudhû'*, dan ia mendapat gelar dari kawannya sebagai *Voltaire* muslim, karena kehebatannya untuk mendebat dan mengguncang segala hal yang tidak benar dalam beragama.

b. Syekh Muhammad al-Qawijy merupakan ahli hadits yang mengajarkan kitab karangannya kepada Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam bidang hadits.

c. Syekh Abdul Ghani al-Rafi, juga mengajarkannya beberapa daripada kitab hadits *Nail al-Authar* (kitab hadits yang ditulis oleh Imam al-Syaukani yang menganut paham Syiah Zaidiyah)

d. Syekh Muhammad al-Husaini

¹²Fahd bin Abdul Rahman bin Suleiman Al-Rumi, *Metodologi Mazhab Tafsir Intelektual Modern*, Volume 1, t.th, 806.

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr*, 61.

e. Syekh Muhammad Kamil al-Rafi

Syekh Muhammad Rasyid Ridha memulai kehidupannya di tanah kelahirannya dengan mengadakan pengajian untuk kaum pria dan wanita serta menulis di sarana komunikasi (koran). Saat itu, Syekh Muhammad Abduh yang merupakan pelopor gerakan pembaruan di Mesir, dan majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* yang dikarang oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh di Paris memberikan dampak yang besar pada pemikiran Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Majalah tersebut mengubah pandangannya tentang Islam, meyakinkan bahwa Islam tidak hanya ruhani-ukhrawi, tetapi juga mencakup dimensi jasmani, ukhrawi, dan duniawi. Awalnya, Rasyid Ridha fokus pada perbaikan aqidah dan syariah serta menekankan zuhud, tetapi setelah membaca majalah tersebut, dia berpindah pikiran dan berupaya untuk mengobarkan semangat umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama secara komprehensif serta membangun negara dengan sains (ilmu pengetahuan) dan industri.¹⁴

Ketertarikan Rasyid Ridha pada Muhammad Abduh semakin mendalam, dan pertemuan mereka pertama kali terjadi ketika Abduh berkunjung ke Tripoli. Abduh memberikan penghargaan pada *Tafsîr al-Kasyshâf* karya al-Zamakhsyari sebagai tafsir terbaik. Meskipun Rasyid Ridha memberikan sorotan terhadap paham Muktazilah, Abduh mengakui bahwa hal tersebut tetap menjadi perhatian pembaca yang memahami aliran-aliran sunni.¹⁵

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsîr al-Manâr*, 63.

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsîr al-Manâr*, 63.

Pertemuan berikutnya (ke-2) terjadi di Tripoli, di mana Syekh Muhammad Rasyid Ridha memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi terkait hal-hal yang sedang rancu baginya. Pertemuan yang berikutnya (ke-3) terlaksana lima tahun setelahnya di Kairo. Setelah itu, Syekh Muhammad Rasyid Ridha menyampaikan hasrat dan cita-citanya untuk mempublikasikan majalah dengan nama *al-Manâr*, walaupun Abduh awalnya ragu karena saat itu sudah banyak media massa di Mesir. Meski demikian, Rasyid Ridha tekad untuk menerbitkannya, dan akhirnya, Abduh merestui. *al-Manâr* awal dipublikasikan pada 17 Maret 1898, mendapat sambutan hangat tidak hanya yang berdomisili di Mesir dan negara-negara Arab, melainkan juga di Benua Eropa dan Asia termasuk diantaranya yakni Indonesia.¹⁶

Syekh Muhammad Rasyid Ridha dikenal sebagai seorang modernisator, reformis, sejarawan, penulis, dan politikus. Selain itu, dia terkenal dengan karyanya, Kitab *Tafsîr al-Manâr*. Sepanjang hidupnya, ia berdedikasi untuk menulis buku yang beragam jenisnya. Beberapa tulisannya antara lain:¹⁷

- a. *al-Hikmah al-Syar'iyah fî Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah*
- b. *al-Azhar dan al-Manâr*
- c. *Tarikh al-Ustadz al-Imam*
- d. *Nida' li al-Jins al-Lathif*
- e. *Zikra al-Maulid al-Nabawi*
- f. *Risalat al-Hujjah al-Islam al-Ghazali*

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsîr al-Manâr*, 64.

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsîr al-Manâr*, 63.

g. *al-Sunnah wa al-Syi'ah*

h. *al-Wahdah al-Islamiyah*

i. *Haqiqat al-Riba*

j. *Majalah al-Manâr, yang terbit sejak 1898 sampai dengan 1935*

k. *Tafsîr al-Manâr*

l. *Tafsir Surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlâs, dan al-Mu'awidzâtin*

Tafsir al-Qur'an al-Hakim atau yang masyhur dengan nama *Tafsîr al-Manâr* merupakan kitab yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Nama “*al-Manâr*” diberikan kepada majalah *al-Manâr* yang menerbitkannya.¹⁸ Dia mulai menulis buku *al-Manâr* ditafsirkan dengan gagasan tiga reformis Islam: Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha.¹⁹ Majalah *al-Manâr*, yang kemudian menjadi “*al-Manâr TV*,” menerbitkan gagasan Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha, yang memiliki pengaruh kuat di dunia Muslim.²⁰

C. Kitab *Tafsîr al-Manâr*

a. Latar Belakang

Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa pada masanya dan masa sebelumnya, kitab tafsir dan penafsiran terkesan sempit, kaku, dan gersang. Sebagian

¹⁸Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Adaby al-Ijtima'I*, Analinika Islamika, Jilid 3, No. 1, 2014, 163.

¹⁹Muhammad Fadel Ibn Ashour, *Al-Tafsir wa Rijalahu* (t.p.: Islamic Research Academy, 1997), 205-206.

²⁰Sumber Mulia Haraba, “Muhammad Rasyid Ridha Antara Modernisme dan Tradisionalisme”, Jilid 8, No. 4, 2014, 257.

besar *mufassîr* cenderung menjadikan kitab tafsir sebagai latihan praktis dalam bidang kebahasaan, bukan berusaha menjawab tantangan zaman. Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya *Tafsîr al-Manâr*.²¹

Penulisan *Tafsîr al-Manâr* merupakan respons terhadap kekhawatiran Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha terkait interpretasi Al Qur'an yang masih terfokus pada penguraian, aturan tata bahasa, perkataan-perkataan, dan narasi yang berasal dari berbagai kalangan. Selain itu, tafsir tersebut juga dinilai membuat ayat-ayat Al Qur'an sah berdasarkan intoleransi sekte dan doktrin, sehingga menjauhkan publik terhadap hakikat Al Qur'an. Oleh karena itu, Syekh Muhammad Rasyid Ridha berharap bahwa *Tafsîr al-Manâr* dapat menjelaskan isi Al Qur'an sebagai panduan atau acuan guna membimbing kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

b. Sistematika Penulisan

Kitab *Tafsîr al-Manâr* terdiri dari 12 jilid, dan penulisannya disusun berdasarkan urutan Al Qur'an, dimulai dari Surat al-Fatihah hingga diakhiri dengan Surat Yusuf ayat 101. Rinciannya adalah bahwa lima jilid pertama, yang membahas tafsir dari Surat al-Fatihah hingga Surat al-Nisa ayat 125, yang berasal dari penyampaian Syekh Muhammad Abduh dan dicatat oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha pada konsultasi pertama dengan gurunya. Adapun tujuh volume berikutnya

²¹Abd al-Gaffar Abd al-Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Al-Halabi, t.th.), 168.

²²Muhammad Ali Iyazi, *Para Penafsir: Kehidupan dan Metodologi Mereka*, Vol. 3 (t.p.: Kementerian Kebudayaan dan Bimbingan Islam, 1996), 1132-1133.

ditulis langsung oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha.²³ Berdasarkan rincian tersebut, banyak ulama cenderung mengaitkan penafsiran Al-Manâr dengan Syekh Muhammad Rasyid Ridha karena melibatkan banyak ayat dan halaman tafsir.²⁴ Jika Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengutip penjelasan tafsir oleh gurunya yakni Syekh Muhammad Abduh maka ditulis dengan kata-kata “syekh/imam”.²⁵

c. Metode Penulisan

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menggunakan metode tahlili dalam penulisan *Tafsîr al-Manâr*, yaitu metode penafsiran ayat-ayat Al Qur'an dengan merinci makna melalui berbagai penjelasan, termasuk asbabun nuzul, munasabah, dan sebagainya.²⁶ Syekh Muhammad Rasyid Ridha juga menerapkan pendekatan "*adabi ijtima'i*" (budaya kemasyarakatan), di mana pendekatan ini menekankan penjelasan ayat-ayat Al Qur'an dari segi keakuratan redaksinya, merangkai isinya secara indah dengan menonjolkan petunjuk-petunjuk Al Qur'an untuk kehidupan, dan mengaitkan pemahaman ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁷

Kitab *Tafsîr al-Manâr* dikenalkan merupakan satu-satunya tafsir yang mengumpulkan sumber-sumber sahih dan penjelasan logis yang tegas dalam

²³Muhammad Hussein al-Dzahabi, *Al-Tafsir dan Komentator*, Vol. 2 (t.p.: Perpustakaan Islam Musab bin Ammi, 2004,) 254

²⁴Naila Farah, “Konsep Ahl Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*”, *Rusyan Fikr*, Jilid 12, No. 2, 2016, 224.

²⁵Rizman Bustama, “Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam al-Manâr: Studi Kisah Adam pada Surah al-Baqarah”, *Jurnal Dirasat al-Qur'an*, Jilid 2, No.2, 2020, 205.

²⁶Subhan, “Eksistensi *Tafsîr al-Manâr* sebagai Tafsir Modern”, *Jurnal Ijtimaiyah Diniyah*, Jilid 4, No. 2, 2018, 5.

²⁷Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i* (Kairo: Alhadharah al-Arabiyah, 1997), 23-24.

penjelasan rahasia ajaran islam dan sunatullah terhadap manusia. Tafsir ini menguraikan peranan Al Qur'an sebagai pembimbing (hidayah) bagi setiap manusia di zaman dan era manapun. Dalam penyusunannya, tafsir ini meninggalkan redaksi kalimat yang sukar untuk dipahami guna menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis, alhasil mampu dipahami oleh orang tingkat pemula dan tetap relevan bagi orang-orang yang berada pada tingkat lanjut yang sering disebut dengan orang-orang khusus (cendekiawan).²⁸

D. Konsep *Sabîl Al-Thâghûl* Menurut *Tafsîr Al-Manâh*

Dalam *Tafsîr al-Manâh*, Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa kata *thâghûl* mencerminkan sesuatu yang melebihi batas aturan dalam Islam, menyebabkan kelebihan. Berperang di jalan *thâghûl* berarti berperang atau berjuang dengan memberikan dampak atau efek yang akan menyebabkan tumbuhnya kezaliman yang merajalela, karena tidak memiliki aturan yang membatasinya.²⁹ Jika terus dilanjutkan maka bumi akan dipenuhi kerusakan akal, akhlak, maupun agama, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 251.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Jika Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian lainnya, niscaya bumi ini akan hancur. Namun, Allah mempunyai rahmat (yang Dia limpahkan) pada seluruh alam.”³⁰

²⁸Abd. al-Gaffar Abd al-Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Al-Halabi, t.th.), 175.

²⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâh*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 211.

³⁰Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 55.

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat suatu implikasi yang berakibat dari berjalan atau berjuang di jalan *thâghûl*. Karena karunia Allah lah manusia dapat terhindar dari jalan kesesatan tersebut. Allah memberikan manusia berupa akal untuk berpikir dalam mencari suatu kebenaran.³¹ Hukum alam atau sunatullah yang ditetapkan oleh Allah adalah bahwa kebenaran senantiasa tinggi dan kejahatan selalu rendah, berada dalam konflik. Dalam pertempuran antara kebaikan dan keburukan, kebaikan harus dipertahankan, dan yang terbaik selalu mendominasi. Orang-orang yang berjuang di jalan Allah mencari kebaikan yang dianjurkan oleh aturan islam yang ada, sementara orang-orang yang berjuang di jalan setan mencari balas dendam dan kebanggaan di bumi tanpa alasan, dan mereka menggunakan manusia untuk memenuhi keinginan dan kesenangan mereka hingga melampaui batas.³²

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa melampaui batas memiliki tiga indikator yang saling berhubungan. Jika salah satu indikator tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada perjalanan kehidupan manusia. Indikator-indikator tersebut adalah "*khair*" yang berlawanan dengan "*syarr*", "*haqq*" dengan "*bathîl*", dan "*adl*" dengan "*zhulm*".

Terkait analisis konsep *Sabîl al-Thâghûl* Syekh Muhammad Rasyid Ridha terbagi menjadi 2 keadaan yakni masa Rasulullah SAW dan masa selanjutnya hingga sekarang.

³¹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 211.

³²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212.

1. Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, masih banyak orang yang secara terang-terangan menyembah *thâghût* di depan beliau. Para penyembah *thâghût* pada masa itu meyakini ajaran-ajaran yang dibawakan oleh pendahulunya, meskipun tidak ada rekam jejak yang menyertainya. Mereka yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ
مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٤

*“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari berbagai-bagai kegelapan kepada cahaya (iman). Adapun orang-orang yang kafir, pelindung mereka ialah thâghût. Mereka (taghut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir) dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka selamanya berada di dalamnya.”*³³

Orang-orang tersebut dengan jelas dan terang-terangan menyembah serta mencari perlindungan kepada *thâghût* yang dipenuhi kezaliman. Tidak hanya itu, mereka juga terlibat dalam peperangan terhadap umat Muslim dengan dalih ingin mengalahkan ajaran agama yang baru, yang tidak berasal dari tradisi nenek moyang mereka.³⁴ Oleh karena itu, pemakaian kata "*yuqâtilu*" dalam QS An-Nisa ayat 76 diartikan sebagai perintah untuk berperang. Dalam konteks ini, perang dalam Islam dianggap sebagai langkah terakhir dalam upaya menegakkan kebenaran. Selama masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, pilihan untuk berperang bukanlah tujuan utama dalam Islam. Islam diakui sebagai agama yang damai, dan tidak ada paksaan

³³Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 57.

³⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid III, 35.

terhadap umat lain untuk memeluk Islam secara paksa. Seorang Muslim diharapkan mengakui keislamannya dengan sepenuh hati, berdasarkan keimanannya dan pemahaman logisnya, tidak sekadar keyakinan dalam hati tanpa menggunakan akal pikiran.³⁵

2. Masa Setelah Rasulullah SAW

Setelah masa Rasulullah SAW, nyaris tak ada lagi orang yang secara terang-terangan menyembah *thâghû*. Pada periode setelah Rasulullah, penyembahan terhadap *thâghû* menjadi wujud atau manifestasi pendekatan terhadap pencipta. Lebih lanjut, di masa ini, peperangan tidak lagi dilakukan dengan tujuan menegakkan ajaran agama; sebaliknya, tujuannya berkisar pada perluasan wilayah kekuasaan atau dominasi atas bangsa lain. Peperangan yang berfokus pada pembelaan agama menjadi semakin jarang terjadi.³⁶

Perubahan makna *yuqâtilu* dalam Q.S. al-Nisa/4: 76, dari berperang menjadi berjalan atau berjuang, mengindikasikan perbedaan. Islam sendiri, pasca Rasulullah SAW, telah mencapai kesempurnaan, dan pandangan negatif orang non-muslim terhadap Islam disebabkan oleh tindakan oknum yang menggunakan agama sebagai kedok. Mereka melakukan tindakan sewenang-wenang dengan dalih agama. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menyamakan perilaku oknum tersebut dengan bisikan setan. Setan membisikkan bahwa perbuatan mereka adalah kebaikan, padahal kenyataannya menyebabkan kerusakan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai

³⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212-213.

³⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212.

berperang pasca Rasulullah adalah berjuang dalam membela kebenaran, keadilan, dan kebebasan beragama. Allah Ta'ala menegaskan agar berjuang hingga tidak ada lagi fitnah (tidak ada lagi paksaan dalam beragama).³⁷

Perang yang diwajibkan dalam Islam harus memenuhi beberapa syarat dan dibatasi oleh aturan tertentu. Sayangnya, hal ini telah lama ditinggalkan oleh umat Islam. Jika ditemukan pemerintahan Islam yang menerapkan Al Qur'an, melindungi nilai-nilai agama, dan mempersiapkan diri dengan kekuatan serta persiapan yang diperlukan untuk perang, maka negara tersebut akan menjadi kuat dalam konteks perang. Namun, ini tidak berarti memulai perang secara sembrono, perang hanya seharusnya dimulai ketika batasan-batasan yang adil diganggu gugat, untuk kemudian berdiri dan melawan. Perintah Allah lebih dekat kepada mereka yang mengikuti Al Qur'an dengan mengamalkannya daripada mereka yang hanya merasa mampu tanpa mengamalkan meskipun merujuk pada Al Qur'an.³⁸

Perbedaan keadaan dan masa ini menyebabkan perubahan pandangan terhadap kehidupan orang kafir (non-muslim). Pada masa sekarang, perlakuan atau sikap yang melampaui batas bukan sekedar diperbuat oleh orang kafir, melainkan juga berpotensi diperbuat oleh orang beriman. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang beriman dapat berjalan di jalannya *thâghûl* (keliru).³⁹

³⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212.

³⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212-213.

³⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 213.

E. Analisis Konsep *Sabil Al-Thâghûl* Menurut *Tafsîr Al-Manâh*

Pada bagian ini, Penulis menganalisa bahwa terdapat 2 penjelasan Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi kesatuan konsep *Sabil al-Thâghûl*, yaitu indikator dan objek. Penjelasannya Penulis uraikan sebagai berikut:

1. Analisis Indikator *Sabil al-Thâghûl*

Indikator-indikator *Sabil al-Thâghûl* merupakan acuan atau penentu seseorang bahwa ia berada di jalan yang tersalah (sesat). Analisa pemahaman Syekh Muhammad Rasyid Ridha terkait hal tersebut dijabarkan oleh Penulis sebagai berikut:

a. *Khair & Syarr*

Terkait pemahaman mengenai *khair* dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kalian (Muslim) adalah umat terbaik yang dilahirkan manusia (selama) kalian memerintahkan (melakukan) apa yang shaleh, melarang apa yang munkar, dan beriman kepada Allah. Jika ahli Kitab beriman, maka hal itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan sebagian besar di antara mereka adalah orang-orang fasik.”⁴⁰

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *khairu ummah* ialah sahabat-sahabat yang memenuhi syarat yang termuat dalam ayat tersebut, yakni berbuat makruf, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Terlepas

⁴⁰Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 85.

daripada itu kata *khair* tidak bisa dimiliki seluruh umat, sebab kebanyakan tidak berbuat amar makruf nahi munkar.⁴¹

Penulis memahami dari penjelasan Syekh Muhammad Rasyid Ridha bahwa kata *khair* sendiri memiliki substansi yang luas, tidak terbatas hanya pada suatu kebaikan. Kata *khair* tidak dapat dilepaskan dari penjelasan amar makruf nahi munkar karena merupakan suatu keniscayaan jika terdapat kebaikan maka tak mungkin berlaku keburukan sekaligus. Seperti Hadits Rasulullah SAW:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

“Dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin itu ramah dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).”

Kata *khair* dalam hadits tersebut secara gamblang dapat dilihat bahwa *khair* merupakan esensi daripada amar makruf nahi munkar, kebermanfaatannya seorang manusia ialah dapat dilihat dari caranya bermasyarakat dan mengajak orang lain kepada kebaikan dan keburukan (amar makruf nahi munkar).

Terkait pemahaman mengenai *syarr* dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah/5: 60.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَىٰ عَلَيْهِمْ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Akankah aku beritahukan kepadamu tentang balasan yang lebih buruk dari pada di sisi Allah? (Yaitu, balasan) bagi orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan

⁴¹Rijal Ali, “Konsep *Khairu Ummah* Menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar”, *Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin, 2022, 97.

babi. (Di antara mereka ada juga yang) memuja thâghût.” Mereka berada pada tempat yang lebih buruk dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”⁴²

Menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha *syarr* merupakan segala perkara yang buruk dan berujung kepada laknat Allah SWT, baik berupa tindakan, ucapan, perangai, tempat, dan sebagainya. Perbuatan yang paling buruk atau jahat diterangkan pada ayat ini yakni syirik kepada Allah SWT. Perbuatan syirik merupakan dosa tertinggi, sebab menyatakan bahwa Allah tidaklah satu-satunya dzat yang pantas untuk disembah melainkan ada yang seumpama dengan-Nya.⁴³

Penulis berpendapat bahwa pemahaman Syekh Muhammad Rasyid Ridha terkait *syarr* merupakan segala hal yang memiliki esensi buruk dan merugikan bagi pihak manapun (diri sendiri maupun orang lain). Menjadi suatu keniscayaan segala perlakuan atau sikap yang dikerjakan oleh manusia kembali berdampak pada dirinya sendiri, sesuai dengan penjelasan Q.S. al-Isra/17: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^{٤٤}

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika berbuat keburukan, (kerugian akibat keburukan) kembali kepada diri sendiri.”⁴⁴

Pada ayat ini Imam al-Qusyairi menjelaskan perkara baik membawa kepada keuntungan dalam kehidupan, begitu pun sebaliknya hadirnya musuh ketika berbuat buruk merupakan konsekuensi yang telah diperbuat.⁴⁵ Dalam artian segala tindakan

⁴²Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 158-159.

⁴³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid VI, 370.

⁴⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 393.

⁴⁵Abdul Halim bin Hawazin al-Qursyairi, *Lathâif al-Isyârat*, (Mesir: Haiat al-Mishriyah al-‘amah lil kitab, 1431 H), 337.

manusia memiliki hukum kausalitas atau sunatullah yang berlaku, yakni perkara yang dikerjakan akan menghasilkan nilai bersesuaian dengan perkara tersebut.

b. *Haqq & Bathil*

Terkait pemahaman mengenai *haqq* dan *bathil* dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (tidak pula) menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya.”⁴⁶

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *haqq* dan *bathil* merupakan perkara yang akan berujung kepada kebenaran atau kesesatan. Syekh Muhammad Rasyid Ridha memahami ayat ini bahwa pemimpin dan pemuka agama terdahulu menolak kebenaran Muhammad SAW sebagai seorang Rasul yang telah diutus. Menolak kebenaran tersebut dengan cara memutarbalikkan fakta dengan mengatakan bahwa hanya seorang pembohong belaka. Padahal telah jelas disebutkan pada kitab-kitab samawi sebelumnya bahwa Allah akan mengutus seorang nabi yang berasal dari keturunan Ismail sebagai nabi terakhir dan penyempurna nabi-nabi sebelumnya. Dengan dalih bahwa pemuka agama memiliki pemahaman yang lebih mengetahui perkataan nabi dan berbuat taat paling banyak. Namun, Allah menolak dalih demikian, sebab jika mereka memang mengikuti ajaran nabi-nabi sebelumnya, maka menjadi suatu keniscayaan mengimani dan mengikuti Rasulullah SAW.⁴⁷

⁴⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 9.

⁴⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid I, 241-241.

Penulis memahami bahwa tidak dapat mencampuradukkan antara *haqq* dan *bathil*. Sudah semestinya jika perkara atau perbuatan yang dikerjakan merupakan kebaikan berarti ujungnya ialah *haqq*, begitu juga sebaliknya jika perbuatan buruk maka menimbulkan perkara yang *bathil*. Jika dicampur antara keduanya maka akan menimbulkan kerancuan yang tak bernilai, misalnya seperti RobinHood yang mencuri barang orang lain, lalu diberikan kepada orang yang berbeda dengan dalih orang itu lebih membutuhkan. Memang benar diuntungkan salah satu pihak akan tetapi salah satu pihaknya dirugikan, sedangkan islam menginginkan kenyamanan seluruh pihak tanpa ada yang merasa dizalimi.

c. 'Adl & Zhulm

Terkait pemahaman mengenai '*adl* dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا لِإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi (yang berbuat) dengan adil. Jangan biarkan kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk bertindak tidak adil. Bersikaplah adil karena (adil) lebih dekat dengan takwa. Percayalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berhati-hati terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴⁸

'Adl menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha merupakan sinonim dari kata *qistu* yang memiliki arti keadilan, keseimbangan, kesesuaian.⁴⁹ Seperti yang termaktub pada Q.S. al-Hujurat/49: 9.

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁴⁸Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 146.

⁴⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid VI, 228.

“Adilah! Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.”⁵⁰

Juga dalam Q.S. al-Jinn/72: 15.

وَأَمَّا الْفٰسِقُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

“Dan Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (keadilan) menjadi bahan bakar jahannam (neraka).”⁵¹

Berbuat adil merupakan perintah Allah SWT dengan tanpa memandang apapun, bahkan itu musuh Islam sekalipun selama dalam perkara yang benar. Allah memerintahkan memberikan kesaksian secara adil dalam artian tidak mengutamakan keinginan hawa nafsu pribadi atas dasar keluarga, jabatan, cinta dan sebagainya. Sebab keadilan ialah akar dari takwa kepada Allah. Mustahil seseorang dikatakan bertakwa kepada-Nya tanpa berlaku adil kepada dirinya sendiri dan orang lain.⁵²

Pemahaman Syekh Muhammad Rasyid Ridha terkait *'adl* merupakan pemikiran yang ideal dalam bertindak bagi seorang muslim. Perbuatan adil menjadi ciri dan karakteristik seorang muslim sejati, sebab Allah memerintahkan dalam Al Qur'an dengan permissalan yang beragam atau dengan pola pikir terbalik seperti “jangan berbuat zalim” merupakan bukti bahwa keadilan ialah gagasan penting ajaran islam itu sendiri. Sebab, setiap orang memiliki porsi hak masing-masing yang sudah sepantasnya diatur secara adil dan seimbang seperti Hadis Rasulullah SAW:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لَأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا
فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ

⁵⁰Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 754.

⁵¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 850.

⁵²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid VI, 228-229.

“*Sesungguhnya padamu ada hak, pada Tuhanmu ada hak, pada tamumu ada hak, dan pada keluargamu ada hak. Maka berikanlah haknya kepada masing-masing orang.*” (HR Tirmidzi).

Keadilan dalam pemahaman disini tidak hanya sebatas keseimbangan pembagian porsi kehidupan untuk dunia, melainkan kehidupan akhirat juga disesuaikan. Perbuatan yang melenceng dari sikap keadilan akan menimbulkan kezaliman diantaranya seperti *ghuluw* dan *tasâhul*. *Ghuluw* ialah melampaui batas atau berlebihan, biasa juga disamakan dengan ekstermisme yakni sikap yang melampaui batas kewajaran yang menimbulkan keegoisan yang berakhir pada ketidakadilan.⁵³ Sedangkan *tasâhul* ialah meremehkan atau menggampangkan. Ini merupakan lawan dari *ghuluw* yakni mengabaikan atau mengurangi apa yang seharusnya dilakukan.⁵⁴ Dua sikap tersebut timbul karena tidak memahami keadilan, sedangkan manusia diciptakan pada hakikatnya sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang tidak berlebihan juga tidak berkekurangan, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (pertengahan)*”⁵⁵

Terkait pemahaman mengenai *zhulm* dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa/4: 30.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا يَكُونُ فِيهَا عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

⁵³M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 113.

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, 116.

⁵⁵Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 28.

“Barangsiapa melakukan hal tersebut dengan melanggar aturan dan melakukan kezaliman, maka Kami akan masukkan dia ke dalam neraka. Itu mudah bagi Allah.”⁵⁶

Zhulm menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha merupakan suatu sikap atau perbuatan yang ada unsur kesengajaan di dalamnya dan pelaku mengetahui bahwa ia telah melanggar kebenaran menuju kepada kebathilan. Berbeda jika orang tersebut tidak mengetahui (jahil) dengan ilmu pengetahuan maka perbuatan tersebut tidak dianggap. Akan tetapi, pada fitrahnya manusia sendiri selalu cenderung pada menyukai kebaikan dan membenci perbuatan buruk, maka tidak mungkin seorang manusia berbuat buruk tanpa terlintas dalam pikirannya bahwa hal tersebut melanggar fitrah manusia.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan Syekh Muhammad Rasyid Ridha tersebut Penulis memahami bahwa perbuatan zalim tidak mungkin terjadi secara spontan, namun akan selalu ada lintasan pikiran yang melalui akal manusia, sebab fitrah manusia cenderung menyukai hal yang baik. Berbuat zalim merupakan pelanggaran yang dilakukan seorang manusia terhadap fitrah dan perintah Tuhannya. Al Qur'an tidak sedikit memerintahkan untuk menjauhi perbuatan zalim, karena tidak hanya merugikan orang lain, melainkan juga merugikan diri sendiri. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 117.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

⁵⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 112

⁵⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid II, 4-5.

“Perumpamaan harta yang mereka investasikan dalam kehidupan dunia ini ibarat angin yang mengandung udara sangat dingin yang menerpa tanaman (milik) orang yang menganiaya dirinya sendiri, kemudian (angin itu) membinasakan. Allah tidak menganiaya mereka, tapi mereka yang menganiaya dirinya sendiri.”⁵⁸

Al-Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa orang yang berbuat zalim diumpamakan sebagai orang yang menanam sesuatu bukan pada waktu dan tempat tanamannya.⁵⁹ Penulis memahami dari penjelasan tersebut bahwa perumpamaan yang mudah dipahami sebab ini menjadi penjelasan bahwa orang yang berbuat zalim memiliki kesalahan ganda atau berlipat. Sehingga wajar jika balasan Allah SWT terhadap orang-orang yang bertindak zalim ialah mendisiplinkannya dengan azab yang berlipat ganda sebab kesalahan yang dilakukan bertumpuk.

Pendapat Syekh Muhammad Rasyid Ridha terkait 3 indikator yang saling bertolak belakang tersebut yakni *khair* dengan *syarr*, *haqq* dengan *bathil*, dan *'adl* dengan *zhulm* menjadi suatu acuan terhadap objek-objek yang termasuk ke dalam kategori *Sabîl al-Thâghût*.

2. Analisis Objek *Sabîl al-Thâghût*

Sabîl al-Thâghût berdasarkan pemahaman secara harfiah terfokus hanya kepada satu objek, yakni orang-orang kafir.⁶⁰ Sebab, yang termuat di dalam Q.S al-Nisa/4: 76 ialah perkataan “*kafarû*” yang tidak lain merupakan orang-orang kafir.

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

⁵⁸Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 86.

⁵⁹Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Li Jami' al Ahkam al Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub Mashirah, 1384 H), 178.

⁶⁰Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid V, 212.

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan thâghûth. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”⁶¹

Dalam penjelasan Syekh Muhammad Rasyid Ridha Penulis menganalisa bahwa penjelasan mengenai objek *Sabîl Al-Thaghûth* tidak bersifat konkrit, sebab terdapat indikator-indikator yang menjadi acuan terhadap penetapan objek dalam ayat tersebut. Dengan mengacu dari indikator Syekh Muhammad Rasyid Ridha pemetaan objek *Sabîl Al-Thaghûth* sebagai berikut:

a. Orang Kafir

Orang kafir pada dasarnya merupakan orang yang menutupi dirinya dari kebenaran. Al Qur'an memberikan beragam *mufradât* dalam Al Qur'an yang berakar dari kata *kafara* yang berarti menutupi atau menyelubungi.⁶² Orang kafir bermacam-macam dan tidak hanya sebatas menyekutukan Allah saja melainkan terbagi lagi, diantaranya yaitu:

1). *Kufr al-Inkâr* merujuk pada orang yang menolak keberadaan Tuhan, utusan-Nya, dan ajaran yang dibawa oleh utusan tersebut. Golongan ini mencakup mereka yang berpaham atheisme, materialisme, dan naturalisme.⁶³

2). *Kufr al-Juhûd* merujuk pada orang yang menolak ajaran atau agama meskipun mereka tahu bahwa ajaran yang mereka tolak adalah kebenaran. Golongan ini mencakup umat-umat yang telah disaksikan dengan mukjizat, namun tetap

⁶¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 121.

⁶²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1217.

⁶³Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 105.

bersikeras menentang dan menggunakan dalih-dalih sesat sebagai pembelaan mereka.⁶⁴

3). *Kufr al-Nifâq* merujuk pada orang yang menyuarakan keimanannya pada Allah dan Rasul-Nya, tetapi imannya itu hanya sebatas ucapan di mulut, sedangkan hatinya menolak iman tersebut. Orang yang terbilang dalam golongan ini ialah mereka yang berpura-pura atau bemuka dua demi mencapai tujuan tertentu.⁶⁵

4). *Kufr al-Syirk* merujuk pada orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya, entah sebagai obyek penyembahan, tempat bergantung, keyakinan akan kekuatan, permohonan harapan, atau doa. Orang yang terbilang dalam golongan ini adalah mereka yang tertipu dengan kesesatan padahal kebenaran jelas sekali menyatakan bahwa tidak ada sekutu atau kekuatan selain Allah SWT.⁶⁶

5). *Kufr al-Ni'mat* merujuk pada orang yang, meskipun beriman, tetapi tidak berterima kasih atas nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Kategori ini tidak hanya mencakup orang kafir, melainkan juga berpotensi ditemui pada orang beriman.⁶⁷

6). *Kufr al-Riddad* atau *Irtidad* merujuk pada seseorang pada awalnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun akhirnya keluar dari keimanan tersebut. Mereka yang masuk dalam kategori ini disebut sebagai murtad.⁶⁸

⁶⁴Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, 121.

⁶⁵Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, 124.

⁶⁶Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, 135.

⁶⁷Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, 146.

⁶⁸Harifuddin Cawidu *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, 150.

b. Orang Beriman

Penjelasan terkait orang beriman telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya sebagai berikut:⁶⁹

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَجُلًا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

“Umar bin Al-Khattab berkata, ‘Kami berada di sisi Rasulullah, lalu datanglah seorang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih, rambut yang sangat hitam, tanpa ada tanda-tanda perjalanan jauh. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalinya, sampai dia mendekati Rasulullah SAW, meletakkan lututnya di atas lutut Rasulullah SAW, dan berkata, ‘Wahai Muhammad, ceritakan padaku tentang Islam.’ Rasulullah SAW. menjawab, ‘Islam itu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika mampu.’ Dia berkata, ‘Kamu benar.’ Umar berkata, ‘Kami terkejut karena dia bertanya dan membenarkan.’ Dia bertanya lagi, ‘Ceritakan padaku tentang iman.’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah keimanan kepada Allah, malaikat-

⁶⁹Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, 1 (Jakarta: Darul Haq, 2018) 92.

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik dan buruk.” Dia berkata, “Kamu benar.” Dia bertanya lagi, “Ceritakan padaku tentang Ihsan.” Beliau menjawab, “Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Beliau bertanya lagi, “Kapanakah hari kiamat terjadi?” Beliau menjawab, “Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu lebih baik daripada orang yang bertanya.” Beliau bertanya, “Kalau begitu ceritakan kepadaku tentang tanda-tanda Hari Kiamat.” Beliau menjawab, “Tanda-tandanya adalah ketika seorang budak melahirkan tuannya, dan kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, miskin, penggembala kambing, namun mereka berlomba-lomba membangun gedung.” Setelah itu, dia pergi. Aku masih terheran-heran, lalu beliau berkata, “Wahai Umar, tahukah kamu siapa yang menanyakan pertanyaan itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Dia berkata, “Itulah Jibril, dia datang untuk mengajarmu tentang agamamu.” (H.R Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut Ibnu Taimiyah membagi tingkatan iman menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:⁷⁰

1). *Muslim* (orang Beriman pada umumnya) ialah orang yang mengimani bahwa Allah sebagai Tuhannya, Rasulullah sebagai utusan-Nya, dan mengerjakan segala perintahnya sekedar yang diperlukan (yang wajib saja).

2). *Mukmin* (orang Beriman yang ideal) adalah orang yang mencapai tingkat keimanan kedua, bukan hanya bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya melalui ketaatan pada ibadah wajib, tetapi juga secara berkesinambungan menghampirkan diri pada Allah melalui pengaplikasian ibadah-ibadah tambahan. Meskipun demikian, mereka belum mencapai tingkat terakhir, karena terkadang masih terpengaruh oleh suasana duniawi dalam kehidupan mereka.

3). *Muhsin* (orang Beriman yang hakiki) adalah individu yang dengan ikhlas menyerahkan segalanya pada Allah SWT. Mereka berusaha menjalankan semua

⁷⁰Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, 1 (Jakarta: Darul Haq, 2018), 92.

perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, dan dengan lapang dada menerima atau menghadapi segala ujian yang diberikan oleh-Nya.⁷¹ Iman pada tingkatan ini menunjukkan keseriusan yang semakin mendalam terhadap penghambaan diri kepada Allah SWT pada setiap harinya.

Melalui uraian tentang orang beriman dan orang kafir, Penulis berpendapat bahwa objek *Sabil al-Thâghût* tidaklah mesti hanya orang kafir, melainkan jika umat muslim sekalipun yang terindikasi perlakuan atau sikap yang melampaui batas, maka dapat dikategorikan berjuang di jalan *Thâghût*. Mengenai orang kafir tak dapat dipungkiri bahwa mereka masuk dalam kriteria berjuang di jalan *Thâghût*. Sebab, pada dasarnya indikator yang ditetapkan oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha akan senantiasa melekat pada dirinya, yakni pada menolak yang *haqq* (kebenaran) menuju kepada *bathîl* (kesalahan). Sekalipun orang kafir tersebut memenuhi kriteria lainnya yakni *khair* atau *'adl*.

Berbeda dengan orang yang beriman, mereka pada dasarnya berjuang di jalan Allah SWT. Sebab indikator atau ciri seorang muslim yang taat dan betakwa ialah dengan berbuat *khair*, *'adl*, dan *haqq*. Apabila salah satu indikator tersebut hilang dari pribadi seorang muslim, maka tidak menutup kemungkinan mereka termasuk dalam kalangan yang berjuang di jalan *Thâghût*. Misalnya seorang muslim yang menjadi penetap hukum atau petinggi negara dengan tujuan tertentu, ia dengan mudahnya menetapkan hukum secara tidak adil. Hal demikian, mengundang kepada kebathilan

⁷¹M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, "Keimanan Sebagai Landasan Pendidikan". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 (September 2016), 72.

dan kezaliman terhadap orang lain. Dengan berdasarkan indikator-indikator yang dijelaskan oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengenai *Sabîl Al-Thâghût*, maka sekalipun ia merupakan orang beriman tetaplah dikatakan bahwa ia berjuang di jalannya *Thâghût*.⁷²

⁷²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, 212.